

BAB II

KAJIAN PUSTKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan membahas pustaka yang berhubungan dengan topik atau masalah peneliti. Pustaka yang akan dibahas yaitu referensi mengenai rasio keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap *return* saham. Peneliti ini menggunakan beberapa buku terbitan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan juga menggunakan hasil penelitian yang relevan.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Secara universal manajemen adalah penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit maupun non profit. Menurut Stoner dialih bahasakan oleh Handoko (2003:3) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hasibuan (2005:2) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen mempunyai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan ini merupakan sasaran yang

hendak dicapai melalui penggunaan sumber daya organisasi dan kerugian yang telah diatur manajemen secara efektif dan efisien.

2.1.1.1 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diajukan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut George R.Terry dialih bahasakan oleh Hasibuan (2005:2) manajemen yaitu suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dari defenisi diatas tersebut dapat menyimpulkan fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian atau *organizing* yaitu cara untuk mengumpulkan sumber daya manusia dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

3. Penggerakan

Penggerakan atau *actuating* adalah fungsi manajemen untuk menggerakan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau yang

dilakukan berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. Pengawasan

Pengawasan atau *controlling*, yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai atau belum dengan rencana serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana.

2.1.2 Manajemen keuangan

Salah satu fungsi keberhasilan yang penting bagi keberhasilan usaha suatu perusahaan dalam pencapaian tujuannya adalah kondisi manajemen keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus memberi perhatian khusus terhadap kemajuan keuangan demi tercapainya tujuan perusahaan. Berikut akan dikemukakan definisi manajemen keuangan menurut beberapa ahli yaitu diantaranya adalah :

Manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto (2001:4) menyatakan bahwa “Manajemen keuangan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta menggunakan dana tersebut seefisien mungkin”. Pengertian tersebut sama halnya menurut Martono dan Harjito (2010:4) bahwa “Manajemen keuangan (*financial management*) atau dalam literature lain disebut pembelanjaan adalah segala aktiva bersih yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Manajemen keuangan menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian (2003:43) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah:

“Manajemen yang berhubungan dengan tugas sebagai manajer keuangan dalam suatu perusahaan bisnis. Manajer keuangan secara aktif mengelola urusan keuangan dari berbagai jenis usaha, yang berkaitan dengan keuangan atau non keuangan, pribadi atau publik, besar atau kecil, profit atau non profit. Mereka melakukan berbagai kegiatan, seperti anggaran, perencanaan keuangan, manajemen kas, administrasi kredit, analisa investasi dan usaha memperoleh dana”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan adalah merupakan aktivitas-aktivitas yang menyangkut perencanaan, pencarian dan pemanfaatan dana perusahaan sebijaksana mungkin demi tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajer keuangan perlu mengambil keputusan-keputusan yang benar dalam penentuan tujuan perusahaan serta dalam usaha pencapaian tujuan tersebut. keputusan yang diambil haruslah dengan prinsip memaksimalkan nilai perusahaan, yang identik dengan memaksimalkan laba, serta meminimumkan tingkat resiko. Agar keseimbangan tersebut dapat diperoleh, maka perusahaan harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap aliran dana. Berdasarkan uraian tersebut menurut pendapat Eguene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:6) yang di ahli bahasakan oleh Robinson Tarigan mengenai tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Laba yang maksimal
- b. Resiko yang minimal
- c. Melakukan pengawasan aliran dana, dimaksudkan agar penggunaan dan pencarian dana dapat diketahui segera
- d. Menjaga fleksibilitas perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan tak lepas dari peranan atau fungsi manajemen keuangan. Adapun fungsi atau peranana dari seseorang manajer keuangan menurut Lukman Syamsudin (2002:8), yaitu sebagai berikut :

- a. Menganalisa dan merencanakan pembelanjaan perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk memonitor keadaan keuangan perusahaan, perencanaan kebutuhan-kebutuhan modal pada masa yang akan datang, menilai kemungkinan-kemungkinan modal pada masa yang akan datang, menilai kemungkinan peningkatan produktivitas dan penentuanatau jenis-jenis modal yang akan ditarik.
- b. Mengelola penanaman modal dalam aktiva, sehingga dapat menganalisa keadaan pada masa lalu, serta kemungkinan-kemungkinan pada masa yang akan datang yang dihubungkan dengan tujua jangka panjang perusahaan.
- c. Mengatur struktur finansial dan struktur modal perusahaan.
Hal ini dilakukan sehubungan dengan struktur finansial perusahaan yaitu sebagai berikut:
 - 1) Penentuan alokasi yang terbaik antara hutang lancar dengan modal jangka panjang.
 - 2) Penentuan jenis hutang lancar dan modal jangka panjang yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

Sedangkan dalam hubungannya dengan struktur modal, maka tekanan yang diberikan adalah pada penentuan komposisi modal jangka panjang, yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai fungsi dan peranan seorang manajer keuangan yang sudah diuraikan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa peranan seorang manajer keuangan sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memonitor keadaan keuangan perusahaan, menemukan masalah-masalah yang

dihadapi kemudian mencoba untuk mencari pemecahan masalah tersebut, sehingga tujuan perusahaan secara keseluruhan akan mudah dicapai.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efektif haruslah memiliki fungsi yang jelas agar dapat dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin oleh penggunanya. Manajemen keuangan juga harus memiliki fungsi yang dapat mendukung keputusan dan tujuan perusahaan yang dikehendaki. Menurut Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Tim Penerbit Erlangga (2006 : 18), menyatakan bahwa keputusan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan dikelompokkan ke dalam tiga (3) jenis:

1. Mengambil keputusan investasi (*investment decision*)
Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada, memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.
2. Mengambil keputusan pembelanjaan (*financing decision*)
Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi, memilih satu atau lebih alternatif pembelanjaan yang menimbulkan biaya paling murah.
3. Mengambil keputusan dividen (*dividend decision*)
Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian kembali saham-saham.

Keputusan-keputusan tersebut harus diambil dalam kerangka tujuan yang harus dipergunakan oleh perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Salah satu keputusan penting yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan adalah keputusan investasi.

2.1.3 Saham

Secara sederhana saham merupakan salah satu jenis efek yang diperdagangkan di pasar modal. Investor yang menyertakan dananya sebagai modal bagi suatu perseroan tentu memerlukan bukti yang menunjukkan bahwa mereka telah menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, untuk itu dikeluarkan beberapa bukti yang disebut dengan saham. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian saham, berikut pengertian menurut beberapa penulis serta menurut undang-undang, yaitu:

Pengertian saham menurut Suad Husnan (2001:36) “Tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Keuntungan yang dinikmati oleh para pemegang saham berasal dari pembayaran dividen dan kenaikan harga saham”. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:5) yang dimaksud dengan saham adalah “Sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut”.

Selain itu berdasarkan Pasal 7 ayat (2) UUPT dapat disimpulkan bahwa saham adalah penyertaan modal yang dimasukkan oleh subjek hukum ke dalam suatu Perseroan Terbatas pada saat pendirian Perseroan Terbatas tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa saham merupakan selembar kertas yang menunjukkan bukti bahwa penyertaan modal suatu Perseroan Terbatas yang menerbitkan surat berharga tersebut, serta memiliki

hak atas pembagian dividen atau tingkat pengembalian atas penjualan dari saham tersebut.

2.1.3.1 Jenis-jenis Saham

Dalam berinvestasi saham yang diperdagangkan di bursa efek memiliki beberapa jenis yaitu secara garis besar berupa saham biasa dan saham preferen. Berikut akan dikemukakan definisi dan jenis- jenis saham menurut Bambang Riyanto (2001:240), jenis-jenis saham adalah sebagai berikut:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis yang paling populer di Indonesia.

Saham biasa dibedakan menjadi 6 jenis, yaitu:

- a. *Blue Chip Stock*, saham yang mempunyai kualitas atau rangkai investasi yang tinggi dan biasanya saham perusahaan besar dan memiliki reputasi baik, mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan konsisten dalam membayar dividen.
- b. *Income Stock*, merupakan saham dari suatu emiten, dimana emiten yang bersangkutan dapat membayar dividen yang lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- c. *Growth Stock*, merupakan pemimpin dalam industri dan beberapa tahun terakhir berturut-turut mampu mendapat hasil diatas rata-rata.

- d. *Cyclical Stock*, saham yang mempunyai sifat mengikuti pergerakan situasi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum.
- e. *Defensive Stock*, merupakan saham yang tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro, maupun situasi bisnis secara umum.
- f. *Speculative Stock*, saham yang emitennya tidak dapat secara konsisten mendapatkan penghasilan dari tahun ke tahun.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Saham preferen memiliki keunggulan dan kerugian. Berikut ini adalah keunggulan dan kerugian saham preferen:

- 1) Keunggulan saham preferen
 - a) Pendapatan yang tinggi dan dapat diprediksi
 - b) Memiliki keamanan
 - c) Biaya perunit rendah
- 2) Kerugian saham preferen
 - a) Rentan terhadap inflasi dan suku bunga yang tinggi
 - b) Sangat kurang berpotensi untuk peralihan modal

Selain keunggulan dan kerugian saham preferen, saham preferen mempunyai beberapa jenis, berikut ini adalah jenis saham preferen:

- a. *Commulative preferred Stock*, saham ini memberikan kepada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu.
- b. *Non Commulative Stock*, saham ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat komulatif, seperti saham preferen diatas.
- c. *Participating Preffered Stock*, saham ini selain memperoleh deviden tetap seperti yang telah ditentukan, juga memperoleh ekstra deviden apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dari uraian yang telah diuraikan oleh Bambang Riyanto dapat dilihat berdasarkan jenis saham dibedakan menjadi dua, yaitu saham biasa dan saham preferen.

2.1.3.2 Analisis Penilaian Saham

Berkaitan dengan pilihan untuk melakukan investasi, terdapat dua pendekatan atau alat analisis yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai suatu saham. Kegiatan analisis sebelum menetapkan keputusan investasi sangat penting karena dengan analisis yang cermat dan akurat maka resiko yang timbul akan dapat diperkecil. Umumnya pendekatan yang digunkakan oleh investor tersebut yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Berikut pemaparan yang di kemukakan oleh Suad Husnan (2005:307) tentang analisis penilaian saham, yaitu:

1. Metode Analisis Fundamental

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut juga sebagai *share price forecasting model*, dan sering juga dipergunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang penting dalam metode ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, biaya, kebijakan dividen dan sebagainya yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

2. Metode Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Analisis teknikal dapat dilakukan untuk saham-saham individual untuk kondisi pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal menggunakan raik (*charts*) maupun berbagai indikator teknis. Informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. Indikator teknis yang sering digunakan dalam analisis teknikal adalah *moving average*, *new highs and lows*, volume perdagangan dan *short-interest ratio*. *Moving average* dihitung berdasarkan atas sejumlah hari tertentu. *New highs and lows* melaporkan saham-saham yang mencapai harga tertinggi (atau terendah) selama 52 minggu terakhir.

Volume perdagangan merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal, kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akankah ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik (*bullish*). *Shorts-interest ratio* untuk suatu saham menunjukkan jumlah saham yang dilakukan *short selling* tetapi belum dilakukan pembelian kembali. *Bar chart* diperlukan informasi tentang harga saham tertinggi, harga terendah, dan harga penutupan untuk digambarkan dalam *chart* tersebut. Sedangkan *line chart* hanya menentukan harga penutupan untuk digambarkan dalam *chart* tersebut.

Pendekatan diatas menjelaskan bahwa baik pendekatan fundamental maupun pendekatan teknikal digunakan untuk membandingkan harga saham sekarang dengan harga saham yang akan datang untuk memperkecil resiko yang timbul saat menetapkan keputusan berinvestasi.

2.1.4 Return Saham

Harapan keuntungan di masa yang akan datang merupakan kompensasi atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Dalam

konteks investasi, harapan keuntungan tersebut sering disebut *return* atau tingkat pengembalian. Berikut definisi *return* saham menurut beberapa penulis, agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai *return* saham, yaitu:

Menurut Robert Ang (2001) dalam Welly Utomo (2007:5), “*Return* saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya”. Definisi yang lain juga dikemukakan oleh Gitman (2009:238) mendefinisikan tingkat pengembalian saham sebagai “*The return on common equity is measured as the total gain or loss experienced on behalf of it’s owner over given period of time. It is commonly stated as the change in value plus any cash distribution, expressed as percentage pf the beginning of period common equity value*”. (Artinya: Laba atas ekuitas umum diukur sebagai keuntungan atau kerugian total yang dialami atas nama pemilik itu selama periode waktu tertentu. Hal ini umumnya dinyatakan sebagai perubahan nilai ditambah pembagian uang tunai, dinyatakan sebagai persentase dari awal periode nilai ekuitas umumnya”.)

Tingkat pengembalian saham yang dimaksud oleh defenisi di atas adalah tingkat pengembalian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang di terima akibat kepemilikan suatu saham ditambah dengan perubahan harga pasar selalu dibagi dengan harga saham pada saat awal investasi, jadi tingkat pengembalian ini berasal dari dua sumber yaitu pendapatan (*dividen*) dan perubahan harga per saham (*capital gain*).

Kemudian menurut Jogiyanto (2013:109), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* saham dapat dihitung dengan cara selisih harga saham dengan harga sebelumnya dan dikali 100%

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_1 = harga saham sekarang

P_{t-1} = harga saham periode sebelumnya

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, bahwa *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan saham (investor) atas investasi yang dilakukannya, yang terdiri dari dividen dan *capital gain*.

Return saham dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *retun* ekspetasi (*expected return*). *Return* realisasi adalah *return* yang telah terjadi dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan, *return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan dari *return* ekspetasi yang merupakan *return* yang diharapkan investor di masa yang akan datang. *Expected return* didefenisikan sebagai *return* yang diharapkan oleh seorang investor atas suatu investasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal perusahaan sebagai contoh kualitas dan reputasi manajemennya, struktur pemodalnya, struktur hutang perusahaan, dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya, dan lain-lain. Faktor ekonomi misalnya terjadinya inflasi dan deflasi.

2.1.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan yang digunakan oleh pihak yang berkepentingan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendanaan perusahaan.

Bagi para investor laporan keuangan memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai alat analisis, sehingga para investor tersebut dapat mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan dimasa mendatang dan dapat memperkecil risiko yang timbul saat berinvestasi di perusahaan. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang laporan keuangan, berikut akan dikemukakan definisi laporan keuangan menurut beberapa ahli, yaitu:

Pengertian laporan keuangan menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:13) “Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Pada laporan keuangan memuat laporan keuangan dasar serta analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek-prospek perusahaan dimasa mendatang”. Sedangkan menurut Agus Harjito dan Martono (2011:51) mendefinisikan bahwa “Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtiar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan terdiri dari 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas”. Sama halnya dengan Muhammad Yusuf dan Soraya (2004:100) menyebutkan bahwa “Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2004) merupakan bagian proses pelaporan keuangan yang lengkap dari laporan laba

rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misal sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dalam laporan keuangan”.

Ketiga definisi diatas dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang menjelaskan kinerja perusahaan pada periode tertentu, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendanaan perusahaan.

2.1.5.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan terdapat jenis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:13) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan. Jenis-jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan gambaran dari nilai akuntansi perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca di identifikasikan sebagai :

$$\text{Assets} = \text{Liabilities} + \text{Stockholder's Equity}$$

Neraca terdiri dari tiga bagian yang utama yaitu, aktiva, modal dan hutang.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah yang mengikhtisarkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, yang biasanya setiap

satu kuartal atau satu tahun. Laporan laba rugi mengukur kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

Defenisi akuntansi dari pendapatan adalah:

$$\text{Revenue} - \text{Expenses} = \text{Income}$$

3. Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan biasanya meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. *Net working capital* (NWC) = *current assets* – *current liabilities*.

4. Arus Kas Bersih

Arus kas bersih adalah arus kas aktual, yang berlawanan dengan laba bersih akuntansi, yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Laba bersih perusahaan memang penting, namun arus kas lebih penting karena dividen harus dibayarkan secara tunai dan diperlukan untuk membeli aktiva yang dibutuhkan untuk melanjutkan operasi.

Empat jenis laporan keuangan diatas merupakan media analisis bagi para investor. Laporan keuangan merupakan media yang penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan, sehingga laporan keuangan menjadi bahan sarana informasi bagi para analis dalam proses pengambilan keputusan karena laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.6 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Keputusan untuk berinvestasi, para investor pada umumnya akan melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian kentungan yang diharapkan. Para investor dapat melakukan penganalisisan dengan menggunakan rasio-rasio perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Berikut akan dikemukakan definisi dan jenis-jenis rasio keuangan menurut Agus Harjito dan Martono (2011:55), jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya atau kewajiaban jangka pendek yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas atau biasa dikenal juga dengan rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengatur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Artinya dalam hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktivitas lainnya dan kebijakan pemasaran.

3. Rasio Leverage Finansial (*Financial Leverage Ratio*)

Rasio leverage finansial, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana hutang (pinjaman). Dalam rasio ini dapat terlihat seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh pihak luar.

4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Rasio keuntungan atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modal perusahaan.

Empat rasio-rasio keuangan diatas merupakan rasio yang banyak dilihat oleh para investor, analisis dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan posisi perusahaan. Selain itu, analisis dilakukan untuk mengetahui besarnya dividen yang didapat pada masa mendatang.

2.1.6.1 *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Berikut pemaparan definisi *Current Ratio* menurut beberapa ahli, yaitu :

Pengertian *Current Ratio* menurut Agus Harjito dan Martono (2011:55) “*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*)”. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/ upah, dan hutang jangka

pendek lainnya. *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melalui kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. *Current Ratio* sering disebut juga dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang tersedia yang dimiliki perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Sama halnya dengan Susan Irawati (2006:27) menyebutkan bahwa “*Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan hutang jangka pendek”. Patokan *Current Ratio* adalah sebesar 200%, ini tidak mutlak sebagai prinsip kehati-hatian saja, unsur-unsur lain *Current Ratio* yaitu, aktiva lancar dan hutang lancar. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{HutangLancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan, sedangkan hutang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek, dan utang jangka panjang yang jatuh tempo.

Current Ratio yang tinggi tidak selalu baik bagi perusahaan, karena jika nilai *Current Ratio* terlalu tinggi maka akan menunjukkan bahwa adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik bagi *profitabilitas* karena menghasilkan *return* yang lebih rendah dari aktiva tetap, sehingga keuntungan yang didapat perusahaan akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *current ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Para analisis menetapkan bahwa nilai *Current Ratio* yang baik bagi suatu perusahaan adalah sebesar 2 : 1 atau 200% yang berarti bahwa setiap kewajiban jangka pendek sebesar Rp. 1 akan ditanggung atau dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2 atau 200%. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *Current Ratio* kurang dari 2 : 1 atau 200%, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang baik, karena jika nilai aktiva turun sebesar 50% maka aktiva lancar tidak dapat menjamin kewajiban jangka pendek.

Oleh karena itu suatu perusahaan harus mampu mempertahankan nilai *Current Ratio* sebesar 2 : 1 agar mendapat kemudahan dalam mendapatkan sumber dana dari pihak eksternal (kreditor).

2.1.6.2 Return On Asset

Return On Asset atau sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. *Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai *asset* tersebut. Berikut pemaparan definisi *Return On Asset* dari beberapa ahli, yaitu:

Definisi *Return On Asset* menurut Kasmir (2009:201) mengemukakan bahwa “*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Sedangkan menurut Tandelilin (2010) “*Rasio On Asset* merupakan salah satu rasio rentabilitas yang penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang”. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* sesuai dengan tingkat yang di syaratkan investor. *Return On Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. *Return On Asset* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EarningAfterTax}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

Keterangan :

EAT = *Earning After Tax* atau laba setelah pajak

Total Asset = Total aset

Teori menunjukkan bahwa kenaikan *Return On Asset* berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Kenaikan tersebut kemudian akan menaikkan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh investor perusahaan akan semakin besar pula begitupun sebaliknya. *Return On Asset* dianggap sebagai suatu ukuran efisiensi pengelolaan total aset yang

dimiliki perusahaan, jika rasio ini meningkat, manajemen cenderung dipandang lebih efisien dari sudut total aset yang dimiliki perusahaan.

Manajer sering mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih dengan total aset. Meskipun demikian, karena laba bersih mengukur keuntungan setelah dipotong beban bunga, praktek ini membuat profitabilitas yang jelas dari perusahaan sebagai struktur modalnya. Lebih baik menggunakan laba bersih ditambah bunga karena kita mengukur tingkat pengembalian seluruh aset perusahaan, bukan hanya investasi ekuitas.

2.1.6.3 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan perhitungan aspek leverage sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung suatu risiko. Total utang atau juga merupakan total kewajiban, sedangkan total ekuitas atau juga merupakan total modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan struktur modal suatu perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi pula komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga akan berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan meningkatkan solvabilitas suatu perusahaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutrisno (2009: 218) yang menyatakan bahwa “Rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal

sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya”.

Sama halnya dengan (Prastowo dan Juliaty,2002:84) yang mengemukakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* adalah ratio yang memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan atau keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang”. Kemudian menurut Tandililin (2010:378) menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang di tunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya”. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$$

Menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur resiko tidak tertagihnya hutang. Makin kecil angka rasio ini makin baik. Jika total utang lebih besar dari modal maka yang terjadi perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian atau return yang rendah, karena utang yang terlalu banyak akan menjadikan perusahaan sulit untuk melunasi utang-utangnya dan sebaliknya jika modal atau ekuitas perusahaan lebih besar dari total utangnya maka tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian empiris untuk melihat hubungan antara *Current Ratio*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* dalam hubungannya dengan *return* saham sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sekarang dan Sebelumnya

| No. | Penelitian Sebelumnya | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|---|--|
| 1. | Giovanni Budialim (2013) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Risiko Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods di BEI Periode 2007-2011 | CR, DER, ROA, ROE, EPS, BVPS dan Beta berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return</i> Saham | Sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap tingkat pengembalian saham | Variabel penelitian ini hanya meliputi CR, ROA dan DER dan tingkat pengembalian saham. Sedangkan pada penelitian sebelumnya ditambah dengan empat variabel yaitu ROE, EPS, BVPS dan Beta |
| 2. | Meri Arisandi (2014) Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi dan Kurs Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2008-2012) | ROA, DER, CR, Inflasi dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham | Sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap tingkat pengembalian saham | Variabel penelitian ini hanya meliputi CR, ROA dan DER dan tingkat pengembalian saham. Sedangkan pada penelitian sebelumnya ditambah dengan dua variabel yaitu Inflasi dan Kurs. |
| 3. | Ricky, Akromul Ibad dan Yosef Dema (2010) | Selama periode 2007-2009 rasio-rasio keuangan | Sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh <i>Current</i> | Peneliti sebelumnya menambahkan |

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| | Pengaruh CR, ROA, ROE, EPS, DPR, TATO, DER, NPM terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009 | CR, ROA, ROE, EPS, DPR, TATO, DER, NPM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham | <i>Ratio, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap tingkat pengembalian saham | variabel ROE, EPS, DPR, TATO, dan NPM. |
| 4. | Farkhan dan Ika (2013) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverage</i>) | Variabel ROA dan PER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan variabel CR, DER dan TAT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham | Sama-sama meneliti tentang bagaimana pengaruh <i>Current Ratio, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio</i> terhadap tingkat pengembalian saham | Peneliti sebelumnya menambahkan variabel PER dan TAT. |

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek likuiditas (*Current Ratio*), aspek profitabilitas (*Return On Asset*) dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan terhadap *return* saham pada unit penelitian di industri perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama investor pada umumnya adalah mendapatkan keuntungan atau kekayaan. Cara yang ditempuh investor adalah dengan melakukan investasi di pasar modal. Investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara dan berbagai

instrumen yang sesuai dengan tujuannya. Investasi tersebut dapat berupa investasi dalam obligasi, *warrant* maupun saham.

Pembelian saham salah satu bentuk investasi yang sangat menarik investor. Investor dalam melakukan investasinya pada saham, harus didasarkan pada informasi kinerja perusahaan terutama kinerja keuangannya. Hal ini disebabkan investasi dalam saham selain memberikan potensi keuntungan juga kerugian bagi investor. Investor juga harus hati-hati dalam pembelian jenis saham, agar tidak mengalami kerugian. Hal ini dikemukakan oleh para ahli menurut Dyah (2002:73) Investor juga melakukan analisis pasar untuk menilai harga suatu saham karena melakukan investasi dalam saham bersifat *spekulatif*, yaitu banyak mengandung resiko. Investasi pada saham tergantung pada fluktuasi harga saham di bursa, ketidakstabilan tingkat bunga. Ketidakstabilan pasar, dan juga kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Panduan terpenting bagi para investor untuk membeli saham adalah kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diperlukan suatu analisis yang tepat pada laporan keuangan. Analisis yang dilakukan dengan menganalisis kondisi laporan keuangan yang merupakan paparan aktivitas, profitabilitas, struktur modal dan likuiditas perusahaan. Analisis ini dikenal dengan analisis fundamental. Pengertian analisis fundamental menurut Suad (2005:307) bahwa “Analisis fundamental berupaya mengidentifikasi prospek perusahaan (lewat analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya) untuk bisa memperkirakan harga saham di masa yang akan datang.

2.2.1 Hubungan Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Return Saham*

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). *Current Ratio* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik sehingga akan menambah permintaan akan saham yang tentunya akan menaikkan harga saham. Di sisi lain, harga saham juga mungkin akan menurun jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan. Berikut pemamaparan dari para ahli mengenai hubungan *Current Ratio* terhadap *return* saham, yaitu:

Hubungan *Current Ratio* terhadap *return* saham menurut Martono dan D. Agus (2005:55) mengemukakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk menulasi kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendeknya. Akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba sehingga akan menyebabkan *return* yang didapat oleh investor akan menurun. Pernyataan ini terlihat bahwa *Current Ratio* mempengaruhi *return* saham.

Kemudian menurut penelitian Meri Arisandi (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada industri makanan dan minuman, beda halnya dengan hasil penelitian menurut Ricky, Akhromul Ibad dan Yosef Dema (2010) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2.2 Hubungan Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap *Return Saham*

Return On Asset merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tinggi rendahnya *Return On Asset* tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang mengemukakan efisiensi dari operasional perusahaan. Menurut Wild dan Subramanyam (2005:65) dalam Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyo H menyatakan bahwa *Return On Asset* mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan kepada perusahaan. Semakin tinggi resiko ini akan menarik pendatang baru untuk menanamkan dananya sehingga diharapkan banyaknya investor membeli saham akan meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut. Sama halnya dengan Brigham dan Huston (2006:109) menyatakan bahwa Nilai *Return On Asset* yang semakin tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Bukti empiris yang menunjukkan hasil sejalan dengan hal tersebut seperti penelitian Meri Arisandi (2014) dan Giovanni Budialim (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ricky, Akhromul Ibad dan Yosef Dema (2010) menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2.3 Hubungan Leverage (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return Saham*

Hubungan leverage (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *return* saham yang diungkapkan Houston & Brigham terjemahan Dodo Suharto (2001:85), penggunaan utang (leverage) akan menaikkan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan bagi pemegang saham. Lain halnya menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:61) menyatakan bahwa leverage (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri), semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding hutangnya, semakin kecil rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) berhubungan negatif terhadap harga saham.

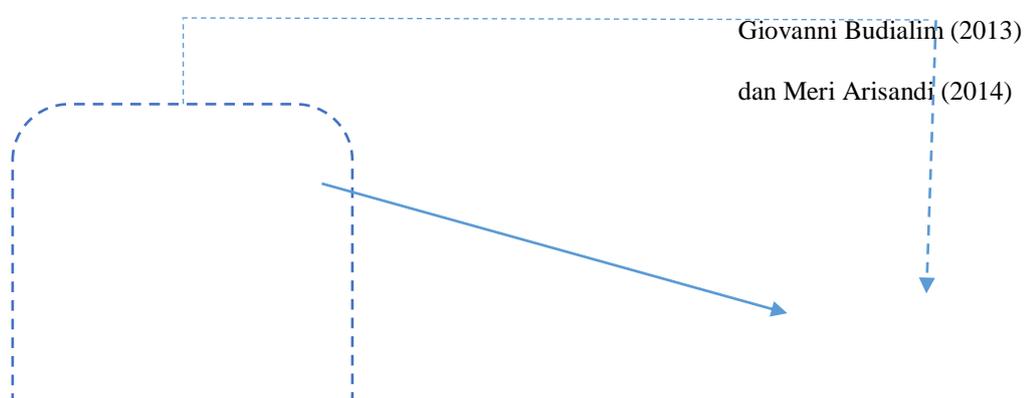
Hal tersebut sependapat dengan Meri Arisandi (2014) dan Giovanni Budialim (2013) yang melakukan penelitian *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa

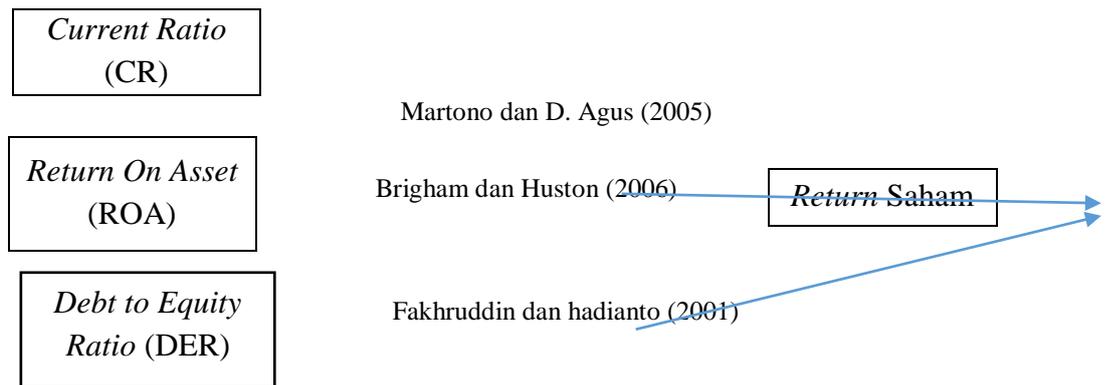
semakin tinggi DER menunjukkan komposisi hutang (jangka panjang dan jangka pendek) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Hal ini menunjukkan sumber modal perusahaan tergantung dari pihak luar sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan modal terhadap perusahaan sehingga minat investor berdampak pada penurunan harga saham yang berakibat terhadap total return.

2.2.4 Hubungan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*) dan Leverage (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *Return Saham*

Hubungan likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Asset*) dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *return* saham menurut penelitian Giovanni Budialim (2013) dan Meri Arisandi (2014) menemukan bahwa likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Asset*) dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricky, Akhromul Ibad dan Yosef Dema (2010) menyatakan bahwa likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Asset*) dan leverage (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Bertitik tolak dari keseluruhan kerangka pemikiran di atas maka dapat dijelaskan model alur kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian seperti terlihat pada gambar 2.1





Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dalam penelitian ini terdiri hipotesis simultan dan parsial, yaitu:

Hipotesis Simultan

Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*) dan Leverage (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

Hipotesis Parsial

1. Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham
2. Profitabilitas (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham
3. Leverage (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

